

EVALUASI PENGGUNAAN ALBENDAZOLE PADA KASUS TREMATODIASIS DI KELOMPOK PETERNAK SAPI POTONG JATI MULYO KECAMATAN SUMBANG, KABUPATEN BANYUMAS

EVALUATION OF ALBENDAZOLE USE IN TREMATODIASIS CASES AMONG THE JATI MULYO BEEF CATTLE FARMERS GROUP, SUMBANG SUBDISTRICT, BANYUMAS REGENCY

Leony Yulvi Candrasari, Diana Indrasanti*, Mohandas Indradji

Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

*email korespondensi : diana.indrasanti@unsoed.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.20884/1.angon.2025.7.3.p259-268>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan albendazole terhadap kasus trematodiasis pada sapi potong di Kelompok Peternak Jati Mulyo, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Sebanyak 23 ekor sapi potong digunakan sebagai sampel penelitian yang diuji menggunakan metode sedimentasi dan uji McMaster untuk mengidentifikasi keberadaan telur cacing trematoda. Perlakuan dilakukan dengan pemberian albendazole secara oral pada dosis 1 ml per 12 kg bobot badan, dan pengambilan sampel dilakukan pada hari ke-15, ke-30, dan ke-60 setelah pengobatan. Hasil pemeriksaan menunjukkan prevalensi trematodiasis sebelum pengobatan sebesar 73,91%, yang menurun menjadi 43,47% pada hari ke-15, 39,13% pada hari ke-30, dan sedikit meningkat menjadi 43,47% pada hari ke-60 sehingga persentase prevalensi di Kelompok Peternak Jati Mulyo Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas 48,86 %. Jenis cacing trematoda yang teridentifikasi adalah *Fasciola sp.* dan *Paramphistomum sp.* Uji Chi-square menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,664 ($p>0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian albendazole dengan penurunan kasus trematodiasis. Meskipun demikian, penurunan prevalensi paling optimal terjadi pada hari ke-30 setelah pengobatan.

Kata kunci: Albendazole, Trematodiasis, *Fasciola sp.*, *Paramphistomum sp.*, Sapi potong

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of albendazole use in cases of trematodiasis in beef cattle in the Jati Mulyo Breeders Group, Sumbang District, Banyumas Regency. A total of 23 beef cattle were used as research samples tested using sedimentation methods and McMaster tests to identify the presence of trematode worm eggs. Treatment was carried out by administering albendazole orally at a dose of 1 ml per 12 kg of body weight, and sampling was carried out on the 15th, 30th, and 60th days after treatment. The results showed that the prevalence of trematodiasis before treatment was 73.91%, which decreased to 43.47% on the 15th day, 39.13% on the 30th day, and slightly increased to 43.47% on the 60th day so that the prevalence percentage in the Jati Mulyo Breeders Group, Sumbang District, Banyumas Regency was 48.86%. The types of trematode worms identified were *Fasciola sp.* and *Paramphistomum sp.* The Chi-square test showed a significance value of 0.664 ($p>0.05$), indicating no significant association between albendazole administration and a decrease in trematodiasis cases. However, the optimal reduction in prevalence occurred on the 30th day after treatment.

Keywords: Albendazole, Trematodiasis, *Fasciola sp.*, *Paramphistomum sp.*, Beef cattle

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian dengan kegiatan memelihara ternak untuk berproduksi. Kemampuan berproduksi ternak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah

satunya pengendalian penyakit. Salah satu ancaman penyakit yang sering menyerang sapi adalah infeksi cacing. Infeksi cacing pada ruminansia umumnya disebabkan oleh berbagai kelompok cacing *gastrointestinal*. Kelompok cacing *gastrointestinal* ini meliputi: 1) nematoda, seperti *Ostertagia sp.*, *Capillaria sp.*, *Trichuris sp.*, dan *Strongyloides sp.*; 2) cestoda, seperti *Moniezia sp.* dan *Taenia sp.*; dan 3) trematoda, seperti *Dicrocoelium sp.*, *Fasciola spp.*, dan *Amphistomes* (Kristiyani *et al.* 2019). Penyakit cacing yang sering menyerang ternak sapi salah satunya adalah *trematodiasis (fasciolosis)*, yang disebabkan oleh cacing trematoda *Fasciola gigantica* atau *Fasciola hepatica*. Trematodiasis adalah penyakit akibat infestasi cacing trematoda dalam tubuh yang dapat menyerang hati, usus, paru-paru, ginjal, dan pembuluh darah yang menimbulkan kerusakan pada tubuh ternak (Hartono *et al.*, 2019).

Menurut Albodali (2016), trematodiasis dapat menginfeksi berbagai organ pada ternak, seperti saluran pencernaan, yang mengakibatkan penurunan berat badan dan penurunan kekebalan tubuh (Akhira *et al.* 2013). Trematodiasis merupakan penyakit yang memerlukan perhatian serius karena dapat menyebabkan kerugian ekonomi akibat penurunan produktivitas. Abdisa (2017) juga menyatakan bahwa trematoda dapat berdampak ekonomi pada peternak. Menurut Pratiwi (2010), penyebaran parasit cacing trematoda berasal dari pakan rumput dan air yang terkontaminasi feces ternak yang terinfeksi cacing. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengobati ternak yang terinfeksi cacing trematodiasis adalah penggunaan albendazole. Albendazol termasuk dalam golongan obat antiparasit benzimidazol. Obat ini mengganggu metabolisme energi cacing dengan mengikat tubulin, yang memecah struktur *microtubular* dan mencegah cacing menyerap energi. Albendazol efektif melawan cacing di hati dan saluran pencernaan, termasuk larva dan cacing dewasa. Beberapa dosis albendazol dapat diberikan untuk mendapatkan hasil yang baik karena efektivitasnya yang bervariasi (Jacobs dan Taylor, 2005).

Kelompok Peternak Jati Mulyo Susukan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas adalah salah satu Kelompok Peternak Sapi Potong yang berlokasi di Desa Susukan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Kelompok Peternak Jati Mulyo mengelola 23 ekor sapi potong yang dibantu oleh 8 peternak. Informasi mengenai pemberian albendazole dan prevalensi cacing di saluran pencernaan sapi di Kelompok Peternak Jati Mulyo Desa Susukan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas belum tersedia. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi data awal mengenai prevalensi cacing di saluran pencernaan sapi serta mengevaluasi pengaruh pemberian albendazole terhadap kasus trematodiasis di Kelompok Peternak Sapi Potong Jati Mulyo Susukan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.

MATERI DAN METODE

Materi

Sapi potong yang berada di Kelompok Peternak Jati Mulyo berjumlah 23 ekor yang terdiri dari 22 ekor betina dan 1 ekor Jantan. Materi yang digunakan dalam penelitian adalah feces sapi 3-5 gr dan albendazole dosis 1 ml untuk 12 kg bobot badan yang diberikan secara oral. Bahan pelarut yang digunakan yaitu gula jenuh, alkohol dengan konsentrasi 70 %, an aquades. Peralatan yang digunakan antara lain wadah plastik, sendok plastik, saringan, timbangan elektronik, colling bag beaker glass, objek glass, cover glass, tabung reaksi, alat pengaduk, mikroskop, dan pipet pasteur.

Metode

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *convenience sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan ketersediaan subjek dan survei lapangan. Survei dilakukan untuk

mengumpulkan data identitas peternak dan sampel feses sapi potong sebanyak 5 gram per ekor, yang kemudian diberi kode pada kantong plastik. Sampel feses yang terkumpul disimpan segar menggunakan *cooling bag* sebelum dibawa ke laboratorium untuk uji McMaster guna mengidentifikasi jenis cacing dan menghitung jumlah telur cacing dalam sampel. Rancangan penelitian yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL), dengan dua kali ulangan dan satu kali aplikasi yang diberikan yaitu :

R0 : sapi tanpa pemberian albendazole

R1 : sapi setelah pemberian albendazole hari ke-15

R2 : sapi setelah pemberian albendazole hari ke-30

R3 : sapi setelah pemberian albendazole hari ke-60

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Sumbang merupakan Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Banyumas. Kecamatan Sumbang menjadi kecamatan yang memiliki populasi ternak Sapi Potong terbanyak yaitu berjumlah 2.655 ekor menurut Badan Pusat Statistika Kabupaten Banyumas 2023. Peternakan di Kecamatan Sumbang masih banyak yang menggunakan material dari kayu atau bambu untuk kandang. Kandang Kelompok Peternak Jati Mulyo Susukan Kecamatan Sumbang masih menggunakan bahan dari bambu. Menurut Nachida *et al.* (2022) tata letak dan bangunan kandang harus mampu melindungi ternak dari berbagai gangguan dan konstruksi kandang yang digunakan harus kuat dan mudah dalam pembersihan serta memiliki sirkulasi udara yang baik. Lantai kandang yang digunakan di Kelompok Peternak Jati Mulyo yaitu berbahan semen. Menurut putra *et al.* (2018) lantai kandang yang berbahan semen memiliki kelebihan dibandingkan lantai tanah yaitu dapat bertahan lama dan mudah dalam pembersihan.

Tata letak kandang merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan kandang untuk ternak sapi potong, letak kandang yang baik yaitu tidak berdekatan dengan pemukiman warga, memiliki akses jalan yang mudah di akses, berdekatan dengan sumber pakan ternak, dan kandang menghadap ke arah utara dan selatan. Menurut Ningrum *et al.* (2020) bahwa letak kandang tidak disarankan terlalu dekat dengan pemukiman warga karena dapat mengganggu aktivitas dan kenyamanan warga, selain itu kandang yang terlalu dekat dengan rumah dapat mengakibatkan sirkulasi udara yang tidak baik. Berdasarkan penelitian, Kelompok Peternak Jati Mulyo memiliki kandang yang letaknya jauh dari pemukiman warga dan memiliki akses jalan yang mudah dilalui dan kandang menghadap utara dan Selatan. Menurut Kanjabung (2020) kandang yang baik harus memenuhi letak kandang dan arah kandang yang sesuai, arah kandang tunggal menghadap timur sedangkan kandang ganda membujur kearah utara dan selatan

Tabel 1 Tata Letak Kandang Sapi Potong di Kelompok Peternak Jati Mulyo

Tata Letak Kandang	Jumlah Peternak (Orang)	Persentase (%)
Dekat dan menempel ke rumah penduduk atau jarak < 5 m	0	100%
Dekat tapi tidak menempel rumah penduduk jarak > 5 m	0	
Jauh dari rumah penduduk	8	
Lainnya	0	

Sanitasi kandang salah satu faktor terpenting dalam pemeliharaan ternak sapi potong. Kondisi kandang yang bersih dapat memberikan kenyamanan bagi ternak dan dapat

meminimalisir adanya ancaman penyakit maupun parasit. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 75% peternak sapi potong di Kelompok Peternak Jati Mulyo melakukan sanitasi kandang sebanyak 2x yaitu dalam sehari yaitu pagi dan sore hari, sedangkan 25% peternak lainnya melakukan sanitasi kandang di sore hari (Tabel 3). Menurut Fawaid (2020) bahwa frekuensi membersihkan kandang umumnya dilakukan 2x sehari yaitu pagi dan sore hari, hal ini bertujuan agar ternak tidak mudah terserang penyakit.

Tabel 2 Sanitasi Kandang Sapi Potong di Kelompok Peternak Jati Mulyo

Sanitasi Kandang	Jumlah Peternak(Orang)	Persentase(%)
Sehari 2 kali	6	75%
2 hari sekali	0	0%
Lainnya	2	25%

Pakan merupakan faktor terpenting untuk keberlangsungan hidup sapi potong. Jenis pakan sapi pada umumnya yaitu pakan hijauan dan konsentrat. Kelompok Peternak Jati Mulyo lebih sering memberikan pakan hijauan dan jerami dibandingkan dengan konsentrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak yang ada di Kelompok Peternak Jati Mulyo memberikan pakan hijauan berupa rumput liar dan rumput gajah yang diperoleh dengan cara menyabit dan beberapa peternak juga memanfaatkan limbah pertanian berupa jerami dan tebon jagung (Tabel 4) hal tersebut sesuai dengan pernyataan Yanuartono *et al.*(2017) bahwa jerami padi banyak dimanfaatkan untuk pakan ternak ruminansia karena jumlahnya yang sangat melimpah dan banyak.

Tabel 3 Jenis Pakan yang Diberikan oleh Peternak Sapi Potong di Kelompok Peternak Jati Mulyo

Jenis Pakan	Jumlah Peternak (orang)	Persentase (%)
Rumput	8	100%
Legume	0	
Konsentrat	0	
Lainnya	8	100%

Kualitas silase dapat diukur pada kualitas fisik dan kimianya. Kualitas kimia silase yang baik dilihat dari bahan kering dan bahan organik. Kandungan bahan kering pada silase dinilai penting untuk memastikan silase tidak terlalu basah ataupun terlalu kering sedangkan bahan organik untuk mengetahui kandungan nutrisinya. Pengaruh perlakuan jenis hijauan pada pembuatan silase daun rami dataran rendah dan rumput gajah dengan additive tetes tebu terhadap kadar bahan kering dan bahan organik tertera pada tabel 4 berikut:

Tabel 4 Nilai rata-rata kandungan bahan kering dan bahan organik silase daun rami dataran rendah dan rumput gajah dengan tambahan tetes tebu

Variabel	Perlakuan		
	T.P ₀	T.P ₁	T.P ₂
Bahan Kering (%)	20,88 ± 0,85 ^b	27,20 ± 0,39 ^{ab}	34,78 ± 0,74 ^a
Bahan Organik (%)	84,54 ± 0,99 ^a	77,67 ± 0,26 ^{ab}	77,24 ± 0,70 ^b

Keterangan: T.P₀ (Silase Rumput Gajah+Tetes Tebu 5%); T.P₁ (Silase Rumput Gajah+Daun Rami (1:1) +Tetes Tebu 5%); T.P₂ (Silase Daun Rami+Tetes Tebu 5%). Superskrip yang berbeda pada baris yang sama berpengaruh sangat nyata (P<0,01)

Prevalensi Trematodiasis Pada Sapi Potong

Pengambilan sampel dilakukan di Kelompok Peternak Jati Mulyo Susukan Kecamatan Sumbang dengan mengambil feses sapi potong secara keseluruhan. Total sampel yang di ambil sebanyak 23 sampel feses sapi potong dan dilakukan pemeriksaan mikroskopis di Labroratorium Kesehatan Hewan Tipe-B Purwokerto Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. Metode pemeriksaan sampel feses menggunakan metode sidementasi. Sampel akan diperiksa menggunakan mikroskop dengan perbesaran 10 x 40 untuk mengetahui telur cacing trematodiasis. Sapi potong yang dinyatakan positif trematodiasis akan diberikan perlakuan dengan pemberian albendazole, dan akan dilakukan pengambilan sampel Kembali pada hari ke 15, 30, dan 60 untuk melihat penurunan angka trematodiasis.

Berdasarkan hasil pemeriksaan secara mikroskopis terdapat 17 sampel feses sapi potong yang positif trematodiasis dan sebanyak 6 sampel feses sapi potong negatif trematodiasis. Hasil pemeriksaan tersebut dapat diketahui angka prevalensi trematodiasis pada sapi potong di Kelompok Peternak Jati Mulyo Susukan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas yaitu sebesar 73,91% (Tabel 5). Menurut Nurtjanah dan Agustin (2014) bahwa bibit- bibit penyakit parasit dapat disebabkan oleh manajemen pemeliharaan sapi potong yang kurang baik seperti kebersihan kandang yang kotor, sirkulasi udara yang kurang baik, pembuangan limbah ternak yang tidak di perhatikan, serta sisa-sisa pakan yang berceceran di dalam kandang.

Tabel 5. Data Pemeriksaan Prevalensi Trematodiasis Sebelum Pengobatan pada Sapi Potong di Kelompok Peternak Jati Mulyo

No	Bobot badan	Jumlah sampel	Hasil pemeriksaan		Persentase (%)
			Positif	Negatif	
1	100-150 kg	3	1	2	33,33%
2	200-300 kg	6	5	1	83,33%
3	300-400 kg	14	10	3	71,43%
Total		23	16	6	69,56%

Berdasarkan kelompok bobot badan, angka prevalensi trematodiasis pada sapi potong di Kelompok Peternak Jati Mulyo memperoleh Tingkat prevalensi yang tinggi yaitu pada bobot 200-300 kg dengan prevalensi 83,33% mayoritas sapi tersebut merupakan sapi betina dewasa. Menurut Hambal *et al.*(2013) bahwa pertumbuhan cacing dipengaruhi oleh umur, bila umur ternak semakin tua maka pertumbuhan cacing semakin tinggi

Tabel 6. Data Pemeriksaan Prevalensi Trematodiasis Setelah Pengobatan pada Sapi Potong di Kelompok Peternak Jati Mulyo

No	Pengambilan Sampel	Jumlah sampel (ekor)	Hasil Pemeriksaan		Persentase (%)
			Positif	Negatif	
1	R1	23	10	13	43,47%
2	R2	23	9	14	39,13%
3	R3	23	10	13	43,47%
Total		69	29	40	42,02%



Gambar 1 Prevalensi Kasus Trematodiasis

Berdasarkan hasil penelitian, prevalensi kasus trematodiasis R0 sebelum pemberian albendazole memperoleh angka prevalensi 69,56%. R1 hari ke 15 setelah pemberian albendazole memperoleh angka prevalensi 43,47%, R2 hari ke 30 setelah pemberian albendazole 30 mengalami penurunan memperoleh angka 39,13% dan mengalami kenaikan di R3 hari ke 60 sebesar 43,47%. tinggi rendahnya kasus trematodiasis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya iklim secara langsung maupun tidak langsung serta konsumsi pakan. Pengaruh iklim secara langsung yaitu suhu dan kelembapan, sedangkan iklim secara tidak langsung yaitu kondisi pakan, dan kondisi lingkungan. Menurut Resnhaleksmana (2014) bahwa iklim tropis dan kelembapan dapat mempengaruhi Tingkat pertumbuhan cacing.

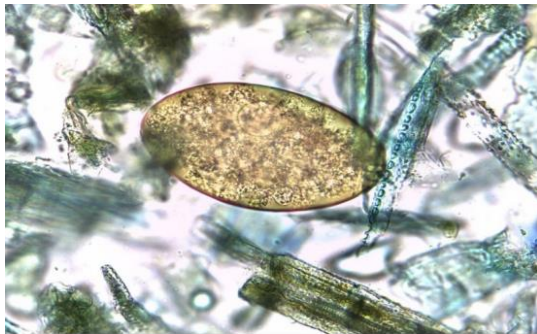
Identifikasi Trematodiasis Pada Sapi Potong

Identifikasi jenis trematoda terhadap sampel feses sapi potong dilaksanakan di Laboratorium Kesehatan Hewan Tipe-B Purwokerto Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas dengan metode sedimentasi. Menurut Regina *et.al.*(2018) bahwa sedimentasi menggunakan larutan yang berat jenisnya lebih rendah dari organisme parasite agar parasit terlihat mengendap di bawah. Metode ini memanfaatkan gaya gravitasinya untuk pengujiannya. Berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap 23 sampel feses sapi potong di Kelompok Peternak Jati Mulyo di temukan 2 jenis cacing trematoda, yaitu : *Faciola* sp dan *Paramphistomum* sp (Tabel 7). Jenis cacing yang banyak di temukan yaitu *Faciola* sp.

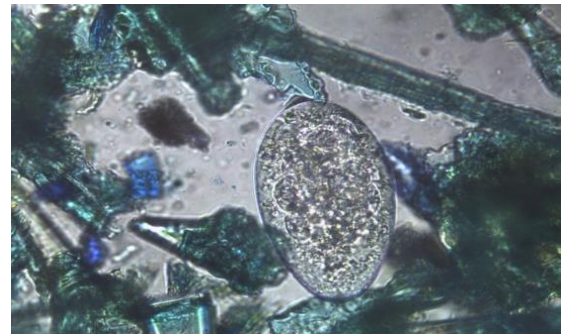
Tabel 7. Data Identifikasi Jenis Cacing Trematoda Sebelum Pengobatan Sapi Potong di Kelompok Peternak Jati Mulyo

Jenis Cacing Trematoda	Total Sampel (ekor)	Jumlah Sampel Terinfeksi (ekor)
<i>Faciola</i> sp	23	16
<i>Paramphistomum</i> sp		1

Cacing *faciola* sp. Memiliki ukuran yang sangat kecil. Cacing *faciola* sp memiliki ciri warna kekuningan. Hal tersebut sesuai pendapat Hartono *et al.* (2019) bahwa panjang telur *Faciola* sp. (Gambar 2) mencapai ukuran 130-145 mikron dan lebar 70-90 mikron. Cacing yang sudah dewasa memiliki ukuran anjang 2-5 cm dan lebar 0,8-1,5 cm.



Gambar 2. Telur Cacing *Faciola* SP



Gambar 3 Telur Cacing *Paramphistomum* sp

Cacing *paaramphistomum* sp memiliki warna kebiruan. Hal tersebut sesuai pendapat Rozi *et al.*(2015) bahwa cacing *Paramphistomum* sp berwarna transparan sampai kebiruan. Cacing *Paramphistomum* menyerang ternak Jantan dan betina. Menurut indrasanti *et al.*(2019) bahwa telur *Paramphistomum* sp. (Gambar 3) memiliki panjang 160 mikron dan lebar 90 mikron. Cacing yang sudah dewasa memiliki ukuran Panjang sekitar 5-13 mm dan lebar 2-5 mm.

Uji Chi-squaer Keefektifan Penggunaan Albendazole pada Kasus Trematodiasis

Analisis chi-square dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pemberian albendazole dapat berpengaruh terhadap penurunan kasus trematodiasis pada sapi potong di Kelompok Peternak Jati Mulyo Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Data penelitian dianalisis menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistic 24*. Pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian pada uji chi-square menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic 24* ditentukan berdasarkan nilai signifikasi yang diperoleh.

Hasil pemeriksaan (Tabel 6 dan Gambar 3) bahwa jumlah kasus positif trematodiasis pada sapi potong di Kelompok Peternak Jati Mulyo sebelum pemberian albendazole sebanyak 17 ekor dari total populasi 23 ekor, pada hari ke 15 setelah pemberian albendazole mengalami penurunan menjadi 10 ekor, di hari ke 30 mengalami penurunan menjadi 9 ekor, dan di hari ke 60 mengalami kenaikan sebanyak 10 ekor dari total populasi 23 ekor.

Tabel 8. Hasil Uji *Chi-Square*

	Chi-Square Tests		
	Nilai	df	Asumsi signifikasi (2 sisi)
Pearson Chi-Square	4.095 ^a	6	.664
Rasio Kemungkinan	3.928	6	.686
Hubungan Antar Linear	.300	1	.584
Jumlah	90		

Berdasarkan hasil yang didapat pada Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil analisis Chi-Square diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,664. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (Sig > 0,05) yang artinya tidak ada hubungan antara penambahan albendazole dengan kejadian trematodiasis di Kelompok Peternak Jati Mulyo, Susukan, Kecamatan Sumbang. Hasil data analisis tersebut tidak sesuai dengan pendapat Balqis *et al.*(2016) bahwa albendazole memiliki daya bunuh pada berbagai jenis cacing trematodiasis. Jumlah telur dan jenis cacing trematoda sapi yang telah diberikan albendazole secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan sebelum pemberian albendazole. Peningkatan cacing di hari ke 60 dapat diduga karena

albendazole lebih efektif pada cacing dewasa dari pada larva cacing. Perbedaan tingkat infeksi cacing dapat disebabkan oleh iklim, curah hujan tinggi dan kondisi wilayah. Hal tersebut sesuai dengan Supriyanto (2017) bahwa kenaikan jumlah telur trematoda pada sapi potong di sebabkan oleh curah hujan atau kondisi lingkungan yang lembab. hujan membantu degradasi feses menjadi lembab sehingga memungkinkan larva yang terperangkap di dalamnya keluar dan bermigrasi kerumputan yang ada di sekitar kandang.

KESIMPULAN

Terjadi penurunan prevalensi trematodiasis sebelum dilakukan pengobatan pada sapi potong di Kelompok Peternak Jati Mulyo yaitu 73,91 %. Prevalensi setelah dilakukan pengobatan hari ke 15 43,47%, hari ke 30 39,13%, dan hari ke 60 43,47%. Jenis trematoda yang menyerang sapi potong di Kelompok Peternak Jati Mulyo yaitu *Fasciola* sp dan *Paramphistomum* sp. Penurunan trematoda sapi potong di Kelompok Peternak Jati Mulyo pada hari ke 30.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdisa, T. 2017. Review on Ovine Fasciolosis in Ethiopian. Journal Veterinary Science dan Research. Vol. 2. No. 2. Hal. 1-10.
- Abdolali, M., Abas, R.N, Reza, C.S, Nasir, A., Zare, K.R., Masood, M., Najmeh, P. dan Ali, J. 2016. Study on Prevalence of Fascioliasis in Ruminants in Dasht Room County in Spring and Summer f 2013. Animal and Veterinary Sciences, Vol. 4 No. 2 Hal. 15-18.
- Akhira, D., Y, Fahrimal, Dan M, Hasan, 2013, Identifikasi Parasit Nematoda Saluran Pencernaan Anjing Pemburu (Canis Familiaris) Di Kecamatan Lareh Sago Halaban Provinsi Sumatera Barat. Jurnal Medika Veterinaria. ISSN:0853- 1943 Vol No,1.
- Andi, 2016.Siklus hidup *Fasciola* sp. <https://medlab.id/fasciola-hepatica>. Diakses 20 Februari 2020.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. 2023. Kabupaten Banyumas dalam Angka 2023. CV. Prima Puspa Sari. Purwokerto.
- Balqis, U, M. Hambal, Darmawi., A. Harris, Rasmaidar, F. Athaillah, Muttaqien, Azhar, Ismail, dan R. Daud. 2016. Perbandingan Aktivitas Antelmintik Albendazole dan Levamisole terhadap *Ascaridia Galli* secara In Vitro. Acta Veterinaria Indonesiana 4(2): 97-102.
- Budiono NG, Satrija F, Ridwan Y, Nur D, Hasmawati. 2018. Trematodoses in Cattle and Buffalo Around Schistosomiasis Endemic Areas in Central Sulawesi Province of Indonesia. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia 23: 112–126.
- Data Monografi Desa atau Kelurahan Susukan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. 2009.
- Ekawati, F., Suhardono., D. A. Dewi., E. Martindah., A. H. Wardhana, dan D. H. Sawitri. 2019. Skrining efektivitas ekstrak tanaman herbal sebagai anthelmintik terhadap telur dan larva nematoda serta cacing *Haemonchus contortus* secara in vitro. Prosiding seminar nasional teknologi peternakan dan veteriner.
- Elelu, N., dan M. C. Eitser. 2018. A Review of Bovine Fasciolosis and Other Trematode Infections in Nigeria. Journal of Helminthology 92(2):128-141.
- Fawaid, B. 2020. Sanitasi Kandang, Higine Peternak, serta Kualitas Fisik dan Mikroorganisme Susu Sapi Perah di Medowo, Kediri, Jawa Timur. Jurnal Kesehatan Lingkungan 12(1): 69-77.
- Hambal, M., Sayuti A., dan Darmawan A. 2013. Tingkat Kerentanan *Fasciola Gigantica* pada Sapi dan Kerbau di Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Medika Veterinaria 7(1).
- Hartono, M., P. E. Santosa, dan M. M. P. Sirat. 2019. Perbandingan Bobot Badan Kambing Peranakan Etawa yang Terinfestasi Cacing Saluran Pencernaan. Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu 6(2):

122-127.

- Indrasanti, D., M. Samsi, S. Sufriyanto, M. I. Nafi, dan I. Anandita. 2021. Trematodiasis pada Sapi Potong di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Jurnal.lppm.unsoed.ac.id*. Prosiding 10(1).
- Jacobs DE, Taylor MA. 2005. *Drugs Used in The Treatment and Control of Parasitic Infection. Dalam: The Veterinary Formulary Sixth Edition, Sixth Edition (Editor) Yolande Bishop*. London: Pharmaceutical Press.
- Junaidi. (2010). *Statistika Non Parametrik*. Fakultas Ekonomi Universitas Jambi. Jambi
- Kantor Kecamatan Sumbang. (2009) *Monografi Desa*. Kantor Kecamatan Sumbang.
- Keiser, J., dan J. Utzinger. 2005. Emerging Foodborne Trematodiasis. *Emerging Infectious Diseases* 11(10):1507-1514.
- Kristiyani, F., N. Aini, dan A. D. Wijayanti. 2019. Evaluasi pengobatan trematodiasis menggunakan ancere pada sapi di Kecamatan Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sain Veteriner* 37(1): 104-111.
- Maesya, A., dan S. Rusdiana. 2018. Prospek Pengembangan Usaha Ternak Sapi dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Agriekonomika*. 7(2):135-148.
- Mitchell G.B.B. 2007. *Liver Fluke*, Edisi ke-4, London: Blackwell.
- Nachida, M., M. Taquiuddin., I. G. L. Media., Hermansyah, dan Nugroho. 2022. Perbaikan Manajemen Kelompok Peternak Sapi Berbasis Kandang Kolektif di Desa Gelangsar Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat, *Jurnal Pengabdian Megister Pendidikan IPA* 5(2): 272-276.
- Naseh, S. 1993. Keunggulan dan Keterbatasan Beberapa Metode Penelitian Kesehatan. *Media Litbangkes*. 3(1):22-24
- Nasution, L.M. 2017. *Statistika Non-Parametrik*. Fakultas Ekonomi Universitas Jambi. Jambi.
- Ningrum LA, Hartono M, Suharyati S, Siswanto. Repeat Breeder pad Sapi Krui di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. *J Riset Inovasi Peternakan*. 2020.:4(3),166-133.
- Noviyanti, A. N. T., F.S. Purwaningsih, dan S. Murtini. 2020. Siput Lymnae spp. sebagai Inang Perantara Cacing Trematoda di Distrik Prafi, Manokwari, Papua Barat. *Jurnal Veteriner* September 21(3) : 435-442.
- Nugraheni, N., M. T. Eulis, dan H. A. Yuli. 2015. Identifikasi cacing endoparasit pada feses sapi potong sebelum dan sesudah proses pembentukan biogas digester fixed dome. *Student e-Journals* 4(3) : 1-8.
- Plumb, D.C(2011). *Pulmb's Veterinary Drug Handbook* (7th ed). Ames,IA:PharmaVet Inc. (Distribusi Wiley).
- Purnamaningsih, H., dan N. Haribowo. (2020). Metode Peningkatan Nilai Nutrisi Jerami Jagung Sebagai Pakan Ternak Ruminansia. *Ternak Tropika Journal of Tropical Animal Production*, 21(1), 23–38. <https://doi.org/10.21776/ub.jtapro.2020.021.01.3>
- Putra, D. P., N. A. Suratma, dan I. B. M. Oka. 2014. Prevalensi Trematoda pada Sapi Bali yang Dipelihara Peternak di Desa Sobangan Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *Indonesia Medicus Veterinus* 3(5) : 394-402.
- Putra, F. A. I. A., N. Hidayat, dan T. Afirianto. 2018. Penentuan Kelayakan Kandang Sapi Menggunakan *Analytic Hierarchy Process-Weighted* (AHP - WP). *Jurnal pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Computer* 2(10): 4213-4220.
- Putri, R. P, A. L. Yunitaningrum, E. Septiyani, dan K. Kholik. 2022. Efektifitas pemberian albendazole dan ivermectin terhadap cacing saluran pencernaan sapi bali. *JITP* 10(2): 59 – 63.

- Pratiwi U. 2010. Infestasi Cacing Parasitik pada Harimau (*Pantheratigris*) di Taman Rekreasi Margasatwa Serulingmas, Kebun Binatang Bandung dan Taman Safari Indonesia. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Regina, M.P., R. Halleyantoro, dan S. Bakri. 2018. Perbandingan Pemeriksaan Tinja antara Metode Sedimentasi Biasa dan Metode Sedimentasi Formol-Ether dalam Mendeteksi Soil-Transmitted Helmint. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)* 7(2): 527-537.
- Resnhaleksmana, E. 2014. Prevalensi Nematoda Usus Golongan Soil Transmitted Helminthes (sth) pada Peternak di Lingkungan Gatep Kelurahan Ampenan Selatan. *Media Bina Ilmiah* 8(5): 45-50.
- Riswandi., dan R. A. Muslima. 2018. Manajemen Pemberian Pakan Ternak Sapi di Desa Sukamulya Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*. 7(2):24-32.
- Rozi, F., J. Handoko, dan R. Febriyanti. 2015. Infestation of Lukeworm (*Fasciola* sp) and Stomach Worm (*Paramphistomum* sp) on Adult Bali Cattle in Tenayan Raya Pekanbaru Municipality. *Jurnal Sain Veteriner* 33(1).
- Spronk, i., J. C. Korevaa, R. Poos, R. Davids, H. Hilderink, F.G. schellevis, dan M. M. Nielen. 2019. Calculating Incidence Rates and Prevalence Roportion; Not as Simple as It Seems. *BMC Public Health*. 19(1);1-9.
- Supriyanto. 2017. Pengaruh Pemberian Albendazole Terhadap Helminthiasis Sapi Potong. Sekolah Tinggi Pertanian Magelang.
- Susanti Y, Priyarsono, D.S, Mulatsih, S. (2014). Pengembangan Peternakan Sapi Potong Untuk Peningkatan Perekonomian Provinsi Jawa Tengah: Suatu Pendekatan Perencanaan Wilayah. *Jurnal Agribisnis Indonesia* 2(2):117-190.
- Timmereck, T., C. 2001. Epidemiologi Suatu Pengantar. Edisi Ke-2. Kedokteran EGC. Jakarta.
- Topchiyeva, S.A., A. A. Namazova, dan S. M. Mammadova. 2017. Investigation of Proteolytic activity of Liver Trematodes in Goats of KhiziKhachmaz Zone of Azerbaijan. *International Journal of Environment, Agriculture and Biotchnology*, Vo. 2. No. 4. Hal. 2098-2101.
- Winarso, A., N. D Kale, D. M. Rihi, D. T. M. Hurek, P. S. Pello, V. N. Beti, M. M. Moi, M. J. N. Boru, R. Y. Manafe, M. D. E. Parera, M. G. M. Jo, Y. R. Nadja, D. T. Dhiu, M. Cantona, L. D. Amleni, S. J. Koanak, Y. V. Nawa, A. N. Daki, dan J. F. T. L. Pora. 2021. Prevalensi trematodiasis pada sapi Bali di Kupang dengan pemeriksaan feses metode filtrasi. *ARSHI Vet Lett* 5(1) : 13-14.
- World Health Organization. (2016). Model List of Essential Medicines (19th List). Archived (PDF). Retrieved Des.8.
- Yadav RK, Agrawa V, Jayraw AK, Jamra N, Jatav GP, Chodhary NS. 2019. Study of Amphistomes and Its Clinical Pathology in Slaughtered Buffaloes of Malwa Region of Madhya Pradesh. *Journal Of Etimology and Zoological Studies* 7:669-667.
- Yanuarto., H. Purnamaningsih., S. Indarjulianto, dan A Nurrurrozi. 2017. Potensi Jerami Sebagai Pakan Ternak Ruminansia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan* 27(1):40-62.